DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan
Vol. 3, No. 3, Desember 2025, pp. 14 – 25
ISSN: 3025-0978,
Open Access: https://journal.awatarapublisher.com/index.php/dewantech

KESENJANGAN PEMAHAMAN DAN PERFORMA LISAN: PROBLEMATIKA *MAHARAH AL-KALAM* DAN STRATEGI DOSEN PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Ngumiyatul Muthoharoh[1], Iis Susiawati[2], Moh. Mas'ud Arifin[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Indramayu, Indonesia

e-mail: mia.muthoharoh@gmail.com[1], iis.susiawati@iai-alzaytun.ac.id[2], masud@iai-alzaytun.ac.id[3]

INFO ARTIKEL
Riwayat Artikel:
Diterima Desember 10, 2025
Direvisi Desember 14, 2025
Disetujui Desember 16, 2025

KEYWORDS
Arabic speaking skill
linguistic problems
non-linguistic problems
learning strategy
online learning

ABSTRACT

Many Arabic Language Education students understand the material yet cannot speak spontaneously. This study identified the linguistic and non-linguistic problems in learning maharah al-kalam *and the lecturers' strategies to address them in Muhadatsah and Tadribat Lughawiyah courses at a private Islamic institute in West Java, Indonesia. Using a descriptive qualitative design, data were collected from 35 purposively selected students and two lecturers through classroom observation, semi-structured interviews, and documentation, then analysed with the interactive model and validated through source and technique triangulation. The findings revealed a gap between comprehension and oral performance. Limited vocabulary and weak automatization of* nahwu *and* sharaf *led to difficulties in sentence construction (*uslub*), while pronunciation and writing were secondary. Insufficient practice time, the absence of an Arabic-speaking environment, fluctuating motivation, fear of making mistakes, and connectivity constraints in online sessions amplified these problems. Lecturers relied mainly on the direct method and drills, supported by small groups and jigsaw, but oral correction was undocumented and follow-up tasks were inconsistent. Structured formative assessment and systematic out-of-class practice are therefore needed.*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

KATA KUNCI
keterampilan berbicara bahasa Arab
problematika linguistik
problematika non-linguistik
strategi pembelajaran
pembelajaran daring

CORRESPONDING AUTHOR
Ngumiyatul Muthoharoh
Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia Indramayu
mia.muthoharoh@gmail.com

ABSTRAK

Banyak mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab memahami materi, tetapi belum mampu berbicara secara spontan. Penelitian ini mengidentifikasi problematika linguistik dan non-linguistik dalam pembelajaran *maharah al-kalam* serta strategi dosen untuk mengatasinya pada mata kuliah Muhadatsah dan Tadribat Lughawiyah di sebuah institut agama Islam swasta di Jawa Barat. Dengan desain kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dari 35 mahasiswa yang dipilih secara purposif dan dua dosen melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif dan diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan performa lisan. Keterbatasan *mufradat* dan belum otomatisnya penguasaan *nahwu* dan *sharaf* bermuara pada kesulitan menyusun kalimat (*uslub*), sedangkan pelafalan dan penulisan bersifat sekunder. Kurangnya waktu latihan, ketiadaan lingkungan berbahasa, motivasi yang fluktuatif, rasa takut salah, dan kendala jaringan pada sesi daring memperkuat masalah tersebut. Dosen terutama mengandalkan metode langsung dan *drill* yang didukung kelompok kecil dan *jigsaw*, tetapi koreksi lisan belum terdokumentasi dan tugas tindak lanjut belum konsisten. Karena itu, diperlukan asesmen formatif yang terstruktur dan latihan di luar kelas yang sistematis.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) menempati posisi khusus dalam pembelajaran bahasa Arab karena menjadi wujud paling langsung dari kemampuan berkomunikasi dan sering dipakai sebagai indikator keberhasilan belajar. Berbicara menuntut pembelajar memadukan pengetahuan bunyi, kosakata, dan kaidah gramatikal secara cepat dalam situasi yang tidak dapat direncanakan sepenuhnya. Kajian psiko-sosiolinguistik menunjukkan bahwa kesulitan berbicara pada penutur nonasli bahasa Arab tidak hanya bersumber dari kesalahan fonologis dan perbedaan struktur kalimat, tetapi juga dari pengaruh bilingualisme dan faktor sosial-budaya (Siregar et al., 2024). Karena itu, bagi program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) yang menyiapkan calon pengajar, kemampuan berbicara bukan sekadar capaian mata kuliah, melainkan bagian dari kompetensi profesional lulusan.

Penelitian tentang problematika *maharah al-kalam* di Indonesia umumnya memetakan hambatan ke dalam dua kelompok, yaitu linguistik dan non-linguistik. Pada jenjang madrasah, hambatan linguistik muncul dalam bentuk pelafalan huruf yang mirip, keterbatasan kosakata, dan kesalahan menyusun kalimat, sedangkan hambatan non-linguistik berupa latar belakang siswa yang beragam, metode yang kurang bervariasi, dan waktu belajar yang terbatas (Mappiara et al., 2023; Fauzi, 2023; D. Putri et al., 2024). Pada jenjang perguruan tinggi, pola serupa ditemukan pada mahasiswa PBA di Surakarta yang menghadapi kendala kaidah, kosakata, pengucapan, rasa percaya diri, dan ketiadaan lingkungan berbahasa (Noviani dan Hasan, 2023), pada mahasiswa di Kalimantan yang terkendala kosakata, minimnya praktik, dan lemahnya penguasaan *nahwu* dan *sharaf* (Rafsanjani et al., 2022), serta pada mahasiswa lulusan non-madrasah yang menghadapi beban gramatika dan kosakata sekaligus (Tungkagi et al., 2022). Kajian konseptual menegaskan bahwa kedua kelompok hambatan saling berkaitan sehingga penyelesaiannya menuntut evaluasi yang menyeluruh atas tujuan, proses, dan hasil belajar (Mufidah et al., 2023; Arrochmah dan Taufik, 2024; Setianingsih dan Robbani, 2024). Pola serupa juga dilaporkan di luar Indonesia: survei terhadap 104 mahasiswa pembelajar bahasa Arab di Tiongkok menemukan bahwa keterbatasan kosakata, minimnya kesempatan berinteraksi dengan penutur asli, rasa takut salah, kelas yang berpusat pada pengajar, dan dominasi bahasa ibu di kelas merupakan hambatan berbicara yang paling sering muncul (Gu dan Ismail, 2024).

Di antara hambatan non-linguistik, kecemasan berbahasa dan lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) mendapat perhatian khusus. Survei terhadap 60 mahasiswa pendidikan bahasa Arab menemukan bahwa kecemasan berbicara bersumber dari faktor psikologis, tekanan dosen dan teman, serta situasi ujian, sehingga suasana kelas yang suportif menjadi kebutuhan (Teriza dan Kurniawan, 2024). Program lingkungan berbahasa terbukti membantu santri lebih berani menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari (Setiyadi et al., 2023), dan analisis regresi pada siswa madrasah menunjukkan bahwa lingkungan berbahasa berkontribusi signifikan, meskipun bukan satu-satunya faktor, terhadap keterampilan berbicara (Said dan Fadjri, 2025). Studi pada mahasiswa PBA yang dipaparkan dalam forum konferensi internasional menunjukkan bahwa lingkungan berbahasa di kampus sering kali hanya berjalan dalam skala terbatas karena regulasi, fasilitas, pendanaan, dan tenaga pendamping belum memadai (N. Putri et al., 2024).

Perkembangan pembelajaran daring menambah lapisan persoalan baru. Pembelajaran berbicara melalui internet di perguruan tinggi keagamaan Islam dapat berjalan efektif bila berbasis interaksi sinkron, tetapi tetap dibatasi oleh sinyal yang tidak stabil, kuota data, dan kejenuhan mahasiswa (Rosid et al., 2021). Pemanfaatan platform digital dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi, namun interaksi langsung yang terbatas dan kesenjangan akses masih menjadi kendala (Mahmudah dan Rochma, 2022; Rahma dan Ismail, 2025). Persoalan ini makin relevan pada

program studi yang melayani mahasiswa dewasa dan pekerja, yang waktu belajarnya bersaing dengan pekerjaan dan urusan keluarga.

Kajian terdahulu memiliki dua keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian berhenti pada identifikasi masalah atau menawarkan solusi yang bersifat umum, tanpa menelusuri bagaimana strategi dosen di kelas menjawab problem yang teridentifikasi. Kedua, belum banyak penelitian yang membaca problematika *maharah al-kalam* pada program studi yang menjalankan pembelajaran daring dan luring secara berdampingan, termasuk kelas yang diikuti mahasiswa pekerja. Padahal, pemetaan yang menghubungkan problem dengan komponen strategi pembelajaran diperlukan agar perbaikan dapat diarahkan pada titik yang paling lemah, bukan sekadar menambah variasi metode.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi problematika linguistik dan non-linguistik dalam pembelajaran *maharah al-kalam* pada mahasiswa PBA yang mengikuti mata kuliah Muhadatsah dan Tadribat Lughawiyah, dan (2) mendeskripsikan strategi dosen dalam mengatasi problematika tersebut. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan keterkaitan antara problem linguistik, faktor non-linguistik yang memperkuatnya, dan komponen strategi pembelajaran dosen, sehingga dapat menjadi dasar perancangan pembelajaran berbicara yang lebih adaptif terhadap moda daring dan luring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk memahami problematika pembelajaran *maharah al-kalam* dan strategi penanganannya dari sudut pandang mahasiswa dan dosen dalam latar alamiah, tanpa perlakuan terhadap proses pembelajaran. Peneliti hadir sebagai instrumen utama yang mengamati perkuliahan, melakukan wawancara, dan menghimpun dokumen tanpa melakukan intervensi. Alur penelitian disajikan pada Gambar 1.

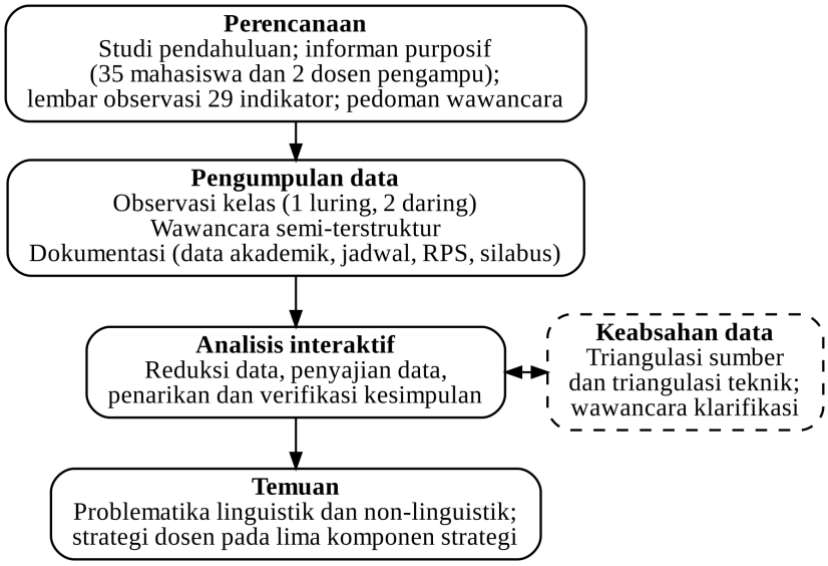

Gambar 1 Alur penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2024/2025 di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS), Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Fokus penelitian adalah dua mata kuliah keterampilan berbicara, yaitu Muhadatsah di semester 3 dan Tadribat Lughawiyah di semester 5.

Populasi penelitian adalah 72 mahasiswa aktif yang tersebar pada semester 1 (12 orang), semester 3 (5 orang), semester 5 (45 orang), dan semester 7 (10 orang). Mahasiswa semester 1 belum

menempuh kedua mata kuliah, sedangkan mahasiswa semester 7 telah menyelesaikannya, sehingga keduanya tidak dilibatkan. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keikutsertaan dalam mata kuliah sasaran dan rekomendasi dosen pengampu agar mencakup variasi kemampuan berbicara (baik, sedang, dan kurang). Hasilnya adalah 35 mahasiswa dan dua dosen pengampu sebagaimana dirinci pada Tabel 1. Moda kelas ditentukan dari dokumentasi observasi: kelas semester 5A diamati dalam sesi tatap muka, sedangkan kelas semester 3 dan 5B diamati dalam sesi konferensi video.

Tabel 1 Partisipan dan konteks kelas yang diamati

Kelas	Mata kuliah	Moda saat observasi	Mahasiswa aktif	Informan
Semester 3	Muhadatsah	Daring (konferensi video)	5	5
Semester 5A	Tadribat Lughawiyah	Luring (tatap muka)	14	14
Semester 5B	Tadribat Lughawiyah	Daring (konferensi video)	31	16
Dosen pengampu	Muhadatsah; Tadribat Lughawiyah	-	2	2

Sumber: data akademik program studi (2024) dan dokumentasi observasi

Data dikumpulkan melalui tiga teknik (Ardiansyah et al., 2023). Observasi kelas menggunakan lembar ceklis berisi 29 indikator yang mencakup capaian tujuan pembelajaran berbicara (7 indikator), problematika linguistik (5), problematika non-linguistik (6), komponen strategi pembelajaran (7), dan strategi khas pembelajaran berbicara (4). Hasil observasi ketiga kelas direkapitulasi dalam satu lembar ceklis, sehingga Tabel 2 menyajikan hasil pada tingkat program studi, bukan per kelas. Wawancara semi-terstruktur menggunakan pedoman 11 butir untuk mahasiswa dan 12 butir untuk dosen yang menanyakan pengalaman belajar, kendala linguistik, motivasi, sarana, metode, waktu, lingkungan berbahasa, evaluasi, dan strategi. Ke-35 mahasiswa merupakan informan yang ditetapkan untuk observasi dan wawancara, sedangkan transkrip wawancara yang terdokumentasi secara utuh dan menjadi korpus pengodean mencakup enam mahasiswa perwakilan (dua dari setiap kelas) dan dua dosen. Wawancara direkam dan ditranskripsikan, lalu dilengkapi catatan observasi, rekaman audio dan video perkuliahan, serta foto kegiatan. Dokumentasi meliputi data akademik mahasiswa dan dosen, jadwal kuliah, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), silabus Muhadatsah, serta foto kegiatan.

Analisis data mengikuti model interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi dilakukan dengan mengodekan jawaban informan ke dalam kategori problematika linguistik (*ashwat*, *nahwu* dan *sharaf*, *mufradat*, *uslub*, dan *imla'*) dan non-linguistik (motivasi, sarana, kompetensi pengajar, metode, waktu, dan lingkungan berbahasa). Strategi dosen dipetakan ke dalam lima komponen strategi pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi mahasiswa, evaluasi, dan tindak lanjut (Dick et al., 2015). Frekuensi kemunculan tema pada transkrip terdokumentasi dihitung untuk menunjukkan sebaran, bukan untuk generalisasi statistik. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber (mahasiswa dan dosen) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi), disertai wawancara klarifikasi bila ditemukan ketidaksesuaian (Susanto et al., 2023).

Posisi peneliti perlu dicermati karena salah satu penulis merupakan dosen pengampu salah satu mata kuliah yang diteliti sekaligus menjadi salah satu informan dosen. Untuk mengurangi bias, observasi, wawancara, dan pengodean data dilakukan oleh penulis pertama, dan keterangan dosen selalu dibandingkan dengan hasil observasi dan jawaban mahasiswa. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin penelitian tertulis dari institusi. Indikator lembar observasi dan butir pedoman wawancara diturunkan dari kerangka problematika linguistik dan non-linguistik serta komponen strategi pembelajaran; instrumen belum melalui validasi ahli secara formal sehingga hal ini dicatat sebagai keterbatasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pembelajaran *Maharah Al-Kalam*

Pembelajaran pada kedua mata kuliah berorientasi praktik. Dosen tidak memulai dengan uraian teori yang panjang, melainkan memberi model kalimat, melatih pola melalui dialog dan *drill*, lalu meminta mahasiswa langsung berbicara. Silabus Muhadatsah menunjukkan materi yang bergerak dari ungkapan salam, basa-basi pergaulan, percakapan dengan pola tertentu, ungkapan lisan terbimbing (*ta'bir syafawi*), percakapan di tempat umum dengan bantuan serial cerita bergambar, hingga pernyataan tentang fenomena sosial keagamaan. Menurut jadwal kuliah yang terdokumentasi, kelas semester 3 dan 5A masing-masing bertemu satu kali sepekan selama 100 menit; jadwal kelas 5B tidak tersedia dalam dokumentasi.

Moda pembelajaran memengaruhi cara strategi dijalankan. Menurut kedua dosen, pada sesi daring pembelajaran cenderung disederhanakan dan lebih banyak bertumpu pada pengulangan (*drill*) untuk memastikan pemahaman, sebagian mahasiswa mematikan kamera, dan dosen sulit memantau keterlibatan mereka; pada sesi luring, latihan lebih luas dengan variasi konteks percakapan dan latihan struktur, meskipun mahasiswa tetap perlu dipancing secara intensif agar berbicara. Jawaban mahasiswa juga menunjukkan bahwa satu kelas dapat menjalani kedua moda, misalnya mahasiswa dari kelas yang diamati secara luring tetap melaporkan gangguan internet pada sesi daring. Karena itu, moda pada Tabel 1 menggambarkan kondisi saat observasi, bukan moda tunggal kelas tersebut.

Hasil observasi pada Tabel 2 memperlihatkan pola yang konsisten. Mahasiswa sudah mampu mengucapkan kata, membedakan bunyi panjang dan pendek, serta mengungkapkan gagasan sederhana, tetapi belum mampu mengucapkan kalimat sesuai kaidah *nahwu* dan *sharaf*, belum menunjukkan kekayaan kosakata, dan belum mampu berargumen. Seluruh komponen strategi pembelajaran dan keempat strategi khas pembelajaran berbicara teramati, sedangkan waktu latihan dan lingkungan berbahasa dinilai belum mendukung.

Tabel 2 Ringkasan hasil observasi kelas

Aspek observasi	Jumlah indikator	Terpenuhi atau teramati	Belum terpenuhi
Capaian tujuan berbicara	7	Mengucapkan kata; membedakan bunyi panjang-pendek; mengungkapkan pikiran; menggunakan bilangan dan *tamyiz*	Kalimat sesuai *nahwu* dan *sharaf*; kekayaan kosakata; kemampuan berargumen
Problematika linguistik	5	*Ashwat* (membedakan huruf mirip); *imla'*	*Nahwu* dan *sharaf*; *mufradat*; *uslub*
Problematika non-linguistik	6	Motivasi; sarana; kompetensi pengajar; metode	Waktu latihan; lingkungan berbahasa
Komponen strategi pembelajaran	7	Pendahuluan; penyampaian informasi dan media; partisipasi; evaluasi; tindak lanjut	-
Strategi khas berbicara	4	Langsung; *jigsaw*; kelompok kecil; melihat gambar	-

Sumber: lembar observasi penelitian (2024). Pada baris problematika, kolom ketiga memuat aspek yang tidak bermasalah dan kolom keempat memuat aspek yang masih bermasalah

Wawancara memperkuat gambaran tersebut. Tabel 3 menyajikan sebaran tema pada delapan transkrip yang terdokumentasi. Angka pada tabel menunjukkan banyaknya informan yang menyebut suatu tema dan bersifat ilustratif, bukan proporsi seluruh partisipan. Tema yang muncul pada seluruh informan adalah kesenjangan antara pemahaman materi dan kemampuan berbicara spontan,

kurangnya waktu latihan, dan ketiadaan lingkungan berbahasa. Seorang mahasiswa semester 3 menyatakan bahwa pembelajaran terasa "menyenangkan, tetapi sulit ketika harus berbicara spontan tanpa contoh", sementara dosen Tadribat Lughawiyah menilai mahasiswa "memahami contoh, tetapi sulit berimprovisasi".

Tabel 3 Sebaran tema pada transkrip wawancara terdokumentasi

Tema	Mahasiswa (n = 6)	Dosen (n = 2)	Contoh ungkapan informan
Paham materi, tetapi performa lisan tertinggal	6	2	"Paham, tetapi tidak bisa menjawab spontan"
Keterbatasan *mufradat*	5	2	"Susah memilih kosakata yang tepat"
Kesulitan menyusun kalimat (*nahwu*, *sharaf*, *uslub*)	3	2	"Bingung menyusun kalimat"
Kesalahan pelafalan	3	2	"Paham, tetapi pelafalan masih salah"
Malu, takut salah, kurang percaya diri	4	2	"Ada motivasi, tetapi kurang percaya diri"
Motivasi naik turun	4	2	"Kadang semangat, kadang tidak"
Waktu latihan tidak cukup	6	2	"Tidak cukup untuk latihan rutin"
Lingkungan berbahasa tidak mendukung	6	2	"Tidak ada budaya bahasa Arab"
Sarana, media, atau jaringan terbatas	6	2	"Internet sering gangguan saat daring"
Kompetensi dosen dinilai baik	6	-	"Dosen ahli dan komunikatif"

Sumber: transkrip wawancara, diolah (2024); butir "kompetensi dosen" hanya ditanyakan kepada mahasiswa

Problematika Linguistik

Problem linguistik paling dominan terletak pada keterbatasan *mufradat* dan belum otomatisnya penguasaan *nahwu* dan *sharaf*, yang keduanya bermuara pada kesulitan menyusun kalimat (*uslub*). Keterbatasan kosakata disebut oleh lima dari enam mahasiswa dan kedua dosen. Mahasiswa sering berhenti berbicara bukan karena tidak mengetahui pola kalimat, tetapi karena tidak menemukan kata yang tepat, sehingga mereka masih bergantung pada kamus, penerjemah daring, atau bantuan teman. Hafalan kosakata juga mudah hilang karena tidak digunakan di luar kelas. Pada aspek gramatika, mahasiswa ragu menentukan bentuk *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul*, memilih bentuk *madhi* atau *mudhari'*, serta menerapkan *tashrif* ketika berbicara. Akibatnya, mereka cenderung menerjemahkan kalimat bahasa Indonesia kata demi kata dan hanya mampu meniru contoh yang diberikan dosen tanpa mengembangkan struktur baru.

Pelafalan (*ashwat*) dan penulisan (*imla'*) muncul sebagai problem sekunder. Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa mampu membedakan huruf yang bunyinya mirip, yang menurut informan terbantu oleh kebiasaan membaca Al-Qur'an. Meskipun demikian, tiga mahasiswa dan kedua dosen menyebut kesalahan pelafalan, terutama pada mahasiswa berlatar belakang non-pesantren dan ketika bunyi harus dihasilkan secara cepat dalam dialog. Kesalahan *imla'* juga lebih banyak muncul saat dikte cepat dan pada kata yang kosakatanya belum dikuasai, sehingga lebih tepat dipandang sebagai dampak dari lemahnya kosakata dan struktur daripada problem yang berdiri sendiri.

Temuan ini sejalan dengan studi pada mahasiswa PBA di tempat lain yang menempatkan kosakata dan kaidah sebagai hambatan utama (Rafsanjani et al., 2022; Noviani dan Hasan, 2023), serta studi pada mahasiswi ma'had yang menemukan kesulitan menyusun kalimat, memahami makna kosakata, dan pelafalan (Hasibuan dan Al-Rasyid, 2024). Perbedaannya terletak pada posisi *ashwat*. Pada jenjang madrasah, pelafalan huruf yang mirip menjadi hambatan utama (Fauzi, 2023; Mappiara et al., 2023), sedangkan pada penelitian ini pelafalan dasar relatif telah dikuasai dan baru

bermasalah dalam produksi spontan. Pola ini menunjukkan bahwa inti problem linguistik pada mahasiswa bukan kurangnya pengetahuan, tetapi belum terbentuknya otomatisasi: kaidah dan kosakata diketahui, tetapi belum dapat dipanggil dengan cepat ketika berbicara. Dalam teori pemerolehan keterampilan, pengetahuan deklaratif tentang kaidah baru menjadi prosedural dan otomatis melalui latihan bermakna yang berulang (DeKeyser dan Criado, 2013), sehingga kesenjangan ini lebih tepat dibaca sebagai kurangnya latihan produksi daripada kurangnya pengajaran kaidah. Hal ini menguatkan pandangan psiko-sosiolinguistik bahwa interferensi bahasa pertama memengaruhi konstruksi kalimat lisan pembelajar nonasli (Siregar et al., 2024).

Problematika Non-Linguistik

Faktor non-linguistik berperan sebagai penguat yang membuat problem linguistik tidak kunjung teratasi. Kurangnya waktu latihan dan ketiadaan lingkungan berbahasa disebut oleh seluruh informan terdokumentasi. Alokasi satu pertemuan 100 menit per pekan pada kelas yang jadwalnya terdokumentasi dinilai terlalu singkat untuk latihan produksi yang intensif, dan di luar kelas hampir tidak ada interaksi berbahasa Arab, baik karena tidak ada regulasi kampus maupun karena tidak terbentuk kebiasaan kolektif. Mahasiswa mengusulkan penambahan jam praktik, ruang khusus latihan, dan kewajiban berbahasa Arab pada hari tertentu, sementara kedua dosen menyarankan kebijakan penggunaan bahasa Arab di kampus.

Motivasi mahasiswa tidak rendah, tetapi fluktuatif. Motivasi tinggi di awal perkuliahan, lalu menurun ketika harus berbicara tanpa teks, terutama karena rasa malu dan takut salah yang disebut oleh empat mahasiswa dan kedua dosen. Pada kelas yang diikuti mahasiswa pekerja, motivasi juga terbentur kelelahan setelah bekerja, urusan rumah tangga, dan terbatasnya waktu belajar mandiri. Kendala sarana paling terasa pada kelas daring: jaringan internet tidak stabil, suara terputus, tulisan Arab di layar kurang jelas, dan sebagian mahasiswa mematikan kamera sehingga dosen sulit memantau keterlibatan mereka. Sebaliknya, kompetensi dosen tidak menjadi sumber masalah; keenam mahasiswa menilai dosen menguasai materi, fasih, dan komunikatif.

Temuan ini konsisten dengan kajian yang menempatkan motivasi, waktu, sarana, dan lingkungan sebagai hambatan non-linguistik utama (Arrochmah dan Taufik, 2024; Setianingsih dan Robbani, 2024; D. Putri et al., 2024). Rasa takut salah yang muncul saat praktik sesuai dengan temuan bahwa kecemasan berbicara dipicu oleh tekanan situasional di kelas (Teriza dan Kurniawan, 2024). Kontribusi lingkungan berbahasa juga sejalan dengan bukti bahwa *bi'ah lughawiyah* berhubungan positif dengan keterampilan berbicara dan bahwa programnya sulit berjalan tanpa regulasi dan dukungan institusi (Said dan Fadjri, 2025; N. Putri et al., 2024). Hal yang berbeda adalah kendala kelas daring pada mahasiswa pekerja: problem yang dilaporkan bukan pada platform, melainkan pada stabilitas koneksi dan keterlibatan, sebagaimana keterbatasan sinyal dan kejenuhan yang dilaporkan dalam pembelajaran berbicara daring di perguruan tinggi lain (Rosid et al., 2021).

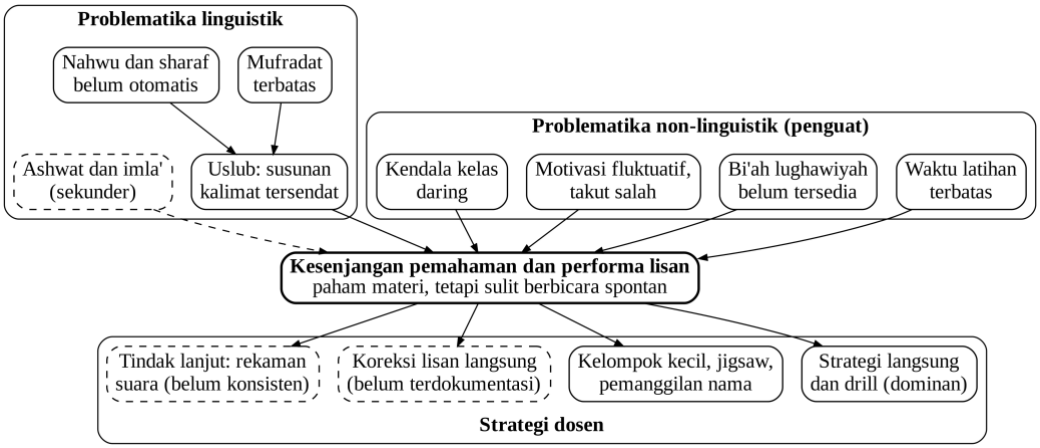

Gambar 2 Peta keterkaitan problematika dan strategi dosen (sintesis penulis)

Gambar 2 merangkum keterkaitan tersebut sebagai model sintesis penulis dari data, bukan hasil uji hubungan antarvariabel. Problem linguistik membentuk rantai dari kosakata dan gramatika menuju kesulitan menyusun kalimat, sedangkan faktor non-linguistik memperbesar kesenjangan antara pemahaman dan performa lisan karena membatasi kesempatan latihan yang diperlukan untuk otomatisasi.

Strategi Dosen dalam Mengatasi Problematika

Strategi dosen dipetakan ke dalam lima komponen strategi pembelajaran pada Tabel 4. Pada kegiatan pendahuluan, dosen langsung mengaktifkan mahasiswa dengan percakapan ringan, misalnya menanyakan kabar, aktivitas harian, atau cuaca dalam bahasa Arab, dan memasangkan mahasiswa untuk saling merespons. Penyampaian informasi dilakukan secara ringkas melalui model kalimat, simulasi, dan demonstrasi, bukan uraian gramatikal yang panjang. Untuk partisipasi, dosen memanggil nama mahasiswa yang pasif dan membagi kelas ke dalam kelompok kecil. Evaluasi dilakukan secara lisan melalui koreksi langsung ketika mahasiswa salah melafalkan, menyusun kalimat, atau memilih kata. Tindak lanjut berupa tugas hafalan dialog, rekaman suara, tugas mandiri, dan tugas kelompok di luar kelas.

Tabel 4 Strategi dosen menurut komponen strategi pembelajaran

Komponen	Bentuk penerapan	Problem yang disasar	Catatan temuan
Pendahuluan	Percakapan ringan; berpasangan saling merespons	Kecemasan; kesiapan berbicara	Berjalan, perlu variasi agar tidak monoton
Penyampaian informasi	Model kalimat, simulasi, demonstrasi	*Uslub*; *nahwu* dan *sharaf*	Terganggu kendala teknis di kelas daring
Partisipasi	Strategi langsung dan *drill*; kelompok kecil; *jigsaw*; pemanggilan nama; gambar	Pasif; takut salah; *mufradat*	Langsung dan *drill* dominan; gambar situasional
Evaluasi	Koreksi lisan langsung saat praktik	Akurasi ujaran	Belum terdokumentasi secara formal
Tindak lanjut	Hafalan dialog; rekaman suara; tugas mandiri dan kelompok	Waktu latihan; lingkungan berbahasa	Belum konsisten; terkendala pekerjaan dan keluarga

Sumber: wawancara, observasi, dan dokumentasi, diolah (2024)

Strategi langsung yang dipadukan dengan *drill* menjadi pilihan utama kedua dosen. Mahasiswa dilatih berbicara sejak awal tanpa menunggu penguasaan teori yang lengkap, lalu pola kalimat dan kosakata diulang secara terjadwal. Empat dari enam mahasiswa menyebut strategi langsung sebagai strategi yang mereka alami. Kelompok kecil dan *jigsaw* dipersepsikan membantu mahasiswa yang pemalu karena tekanan sosial lebih rendah dan setiap anggota memiliki tanggung jawab menyampaikan bagian materi secara lisan. Strategi melihat gambar digunakan secara situasional sebagai pemantik ide ketika kosakata terbatas, dan menurut dosen lebih cocok untuk tingkat pemula daripada menjadi strategi utama di tingkat mahasiswa.

Pilihan strategi tersebut sesuai dengan prinsip pengajaran langsung yang menekankan penyajian terstruktur, pemberian contoh, dan latihan terbimbing (Lubis et al., 2024), serta dengan temuan bahwa pembelajaran kooperatif model *jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik yang semula pasif (Sinaga dan Fauzi, 2024). Namun, pemetaan pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa kekuatan strategi dosen terkonsentrasi pada komponen di dalam kelas, yaitu pendahuluan, penyampaian informasi, dan partisipasi. Dua komponen yang berhubungan dengan kesinambungan latihan, yaitu evaluasi dan tindak lanjut, justru paling lemah. Koreksi lisan memang membantu mahasiswa segera menyadari kesalahan, tetapi tanpa catatan perkembangan mahasiswa tidak memperoleh gambaran tentang aspek yang sudah meningkat dan yang masih perlu diperbaiki. Tugas rekaman suara sudah diberikan, tetapi sering tidak dikerjakan karena tidak ada sistem yang mengikat dan tidak ada lingkungan yang menuntut penggunaan bahasa Arab.

Kondisi ini menjelaskan mengapa metode yang dinilai tepat oleh mahasiswa dan dosen belum menghasilkan kemampuan berbicara yang stabil. Problem utama yang teridentifikasi, yakni otomatisasi kosakata dan kaidah, membutuhkan latihan berulang dalam jumlah besar, sedangkan waktu tatap muka terbatas dan latihan di luar kelas tidak terstruktur. Implikasinya, perbaikan sebaiknya tidak difokuskan pada penggantian metode, tetapi pada penguatan kedua komponen yang lemah: asesmen formatif lisan dengan rubrik sederhana dan catatan perkembangan, serta tindak lanjut asinkron yang terjadwal, misalnya tugas rekaman suara mingguan dan daftar *mufradat* baru yang diperiksa secara berkala, sebagaimana diusulkan sendiri oleh para informan. Media digital yang sudah akrab bagi mahasiswa dapat dimanfaatkan sebagai wadah latihan tersebut (Muamaroh dan Fikri, 2022; Rahma dan Ismail, 2025), dengan tetap memperhitungkan keterbatasan jaringan pada mahasiswa pekerja.

Pada tingkat institusi, temuan ini mendukung pentingnya kebijakan lingkungan berbahasa dan kompetensi pendidik yang terus dikembangkan. Kedua dosen mengakui bahwa pengembangan kompetensi masih bertumpu pada pengalaman mengajar, membaca referensi, dan diskusi sejawat, belum melalui pelatihan formal yang intensif. Kebutuhan pelatihan bagi pengajar bahasa Arab dan peran pengajar dalam menumbuhkan motivasi juga ditegaskan oleh penelitian sebelumnya (Susiawati et al., 2022; Al-Itmam et al., 2025), sedangkan pembiasaan dan latihan intensif menjadi rekomendasi umum untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab (Umudini et al., 2023).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Transkrip yang terdokumentasi secara utuh hanya mencakup enam dari 35 mahasiswa dan dua dosen, sehingga frekuensi tema pada Tabel 3 menggambarkan sebaran pada informan perwakilan, bukan proporsi seluruh partisipan. Observasi menggunakan ceklis dikotomis dalam bentuk rekapitulasi sehingga belum menangkap perbedaan kemampuan individual. Selain itu, perbedaan moda daring dan luring hanya dapat digambarkan dari keterangan informan karena observasi tidak dirancang untuk membandingkan moda secara sistematis. Penelitian lanjutan dapat menggunakan rekaman performa berbicara dengan rubrik terstandar dan membandingkan kelas daring dan luring secara terencana.

KESIMPULAN

Pembelajaran *maharah al-kalam* pada mahasiswa PBA telah berorientasi praktik, tetapi masih ditandai kesenjangan antara pemahaman materi dan kemampuan berbicara spontan. Secara linguistik, keterbatasan kosakata dan belum otomatisnya penguasaan *nahwu* dan *sharaf* bermuara pada kesulitan menyusun kalimat, sedangkan pelafalan dan penulisan merupakan problem sekunder. Secara non-linguistik, kurangnya waktu latihan, ketiadaan lingkungan berbahasa, motivasi yang fluktuatif disertai rasa takut salah, dan kendala jaringan pada kelas daring memperkuat kesenjangan tersebut. Dosen mengatasinya terutama dengan strategi langsung dan *drill*, didukung kelompok kecil, *jigsaw*, pemanggilan nama, dan media gambar secara situasional. Kelemahan utama terletak pada evaluasi yang belum terdokumentasi dan tindak lanjut di luar kelas yang belum konsisten. Program studi disarankan mengembangkan asesmen formatif lisan, tugas berbicara asinkron yang terjadwal, dan kebijakan lingkungan berbahasa, sedangkan penelitian selanjutnya disarankan mengukur performa berbicara secara terstandar dan membandingkan moda daring dan luring secara sistematis.

KONTRIBUSI PENULIS

Ngumiyatul Muthoharoh: Conceptualization, Methodology, Investigation, Data Curation, Formal Analysis, dan Writing - Original Draft; Iis Susiawati: Supervision, Validation, dan Writing - Review and Editing; serta Moh. Mas'ud Arifin: Supervision, Validation, dan Writing - Review and Editing. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah ini.

PERNYATAAN KETERSEDIAAN DATA

Data yang mendukung temuan dalam penelitian ini tersedia dari para penulis atas permintaan yang wajar, dengan mempertimbangkan persetujuan etik dan peraturan institusi yang berlaku.

PERNYATAAN BEBAS KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan finansial maupun hubungan pribadi yang dapat memengaruhi hasil yang dilaporkan dalam naskah ini. Salah satu penulis merupakan dosen pengampu salah satu mata kuliah yang menjadi konteks penelitian dan termasuk informan dosen; untuk mengurangi bias, pengumpulan data dilakukan oleh penulis pertama dan temuan ditriangulasi dengan data observasi dan dokumentasi.

PERNYATAAN ETIKA PENELITIAN DAN PUBLIKASI

Para penulis menyatakan bahwa penelitian dan penulisan naskah ini telah mematuhi standar etika penelitian dan publikasi, sesuai dengan prinsip ilmiah, serta bebas dari plagiasi.

PERNYATAAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI ASISTIF

Para penulis menyatakan bahwa Kecerdasan Buatan Generatif (*Generative Artificial Intelligence*) dan teknologi asistif lainnya tidak digunakan secara berlebihan dalam proses penelitian dan penulisan naskah ini. Secara khusus, Claude (Anthropic) digunakan untuk menyusun draf artikel dari naskah skripsi penulis pertama, menata format sesuai templat jurnal, menggambar ulang diagram berdasarkan data penelitian, serta memeriksa konsistensi isi dan referensi. Para penulis telah meninjau dan menyunting semua konten yang dihasilkan AI guna memastikan ketepatan, kelengkapan, serta kepatuhan terhadap standar etika dan ilmiah. Tim penulis bertanggung jawab penuh atas naskah versi akhir.

REFERENSI

Al-Itmam, S., Fanirin, M. H., & Susiawati, I. (2025). Peran guru dalam memotivasi belajar bahasa Arab siswa madrasah tsanawiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(3), 344-362. https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33619

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1-9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Arrochmah, S., & Taufik. (2024). Problematika pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua. *SIYAQIY: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab*, *1*(2), 80-87. https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v1i2.009

Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson.

DeKeyser, R. M., & Criado, R. (2013). Automatization, skill acquisition, and practice in second language acquisition. In C. A. Chapelle (Ed.), *The encyclopedia of applied linguistics* (pp. 1-8). Wiley. https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0067

Fauzi, S. (2023). Problematika pembelajaran bahasa Arab pada aspek keterampilan mendengar dan berbicara di madrasah tsanawiyah serta solusinya. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, *4*(2), 560-576. https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i2.861

Gu, B., & Ismail, W. M. (2024). Speaking skills problems encountered by non-native Arabic learners at universities in Northeast China. *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning*, *7*(3), 871-880. https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i3.27308

Hasibuan, A. R., & Al-Rasyid, H. (2024). تحليل الصعوبات في إتقان مهارة الكلام عند الطالبات في معهد فاطمة الزهراء ميدان [Analisis kesulitan penguasaan maharah al-kalam pada mahasiswi Ma'had Fatimah Az-Zahra Medan]. *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *12*(1), 167-182. https://doi.org/10.21274/tadris.2024.12.1.167-182

Lubis, K. N., Sari, N., & Gusmaneli. (2024). Konsep dasar strategi pembelajaran langsung (direct instruction). *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, *2*(2), 60-70. https://doi.org/10.59061/guruku.v2i2.638

Mahmudah, U., & Rochma, S. N. (2022). Pembelajaran maharah kalam dengan media "Learning.Aljazeera.Net" di Universitas Darussalam Gontor. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *6*(1), 45-68. https://doi.org/10.32699/liar.v6i1.2607

Mappiara, Z. A., Arif, M., Miolo, M. I., & Kadir, S. D. (2023). Isu dan problematika dalam pembelajaran maharah kalam. *Al-Kilmah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Humaniora*, *2*(1), 48-61. https://doi.org/10.58194/alkilmah.v2i1.1847

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muamaroh, D. N. N., & Fikri, S. (2022). Digitalisasi media pembelajaran kalam melalui aplikasi TikTok. *Tarling: Journal of Language Education*, *7*(1), 81-96. https://doi.org/10.24090/tarling.v7i1.9033

Mufidah, L. N., Nurhayati, A., & Faizah, B. N. (2023). Analisis problematika dalam pembelajaran bahasa Arab: Pendekatan linguistik dan non-linguistik. *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *3*(2), 55-64. https://doi.org/10.35719/pba.v3i2.113

Noviani, M., & Hasan, M. A. K. (2023). Problematika dan solusi pembelajaran keterampilan berbicara pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di UIN Raden Mas Said Surakarta. *Rayah Al-Islam*, *7*(1), 245-259. https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.662

Putri, D., Wahyuni, W., & Hilmayeti. (2024). Problematika pembelajaran bahasa Arab ditinjau dari sisi linguistik dan non-linguistik di MAN 4 Agam. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *5*(2), 135-151. https://doi.org/10.30997/tjpba.v5i2.7437

Putri, N., Husna, I., Amelia, & Gustani, R. (2024). The existence of bi'ah lughawiyah in the student environment of UIN Imam Bonjol towards a competitive university: Opportunities and challenges. In *Proceedings of the 5th UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education* (pp. 127-135). UIN Imam Bonjol Padang.

Rafsanjani, H., Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2022). Problematika mahasiswa dalam manajemen skill berbahasa Arab pada perguruan tinggi di Kalimantan. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 5166-5180. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3072

Rahma, O. T., & Ismail, M. (2025). Influence of digital technology on Arabic language learning in the modern era. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *6*(1), 61-68. https://doi.org/10.30997/tjpba.v6i1.15415

Rosid, A., Hasanah, M., & Yurisa, P. R. (2021). Online model of teaching Arabic speaking skill in state Islamic universities. *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning*, *4*(3), 668-679. https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v4i3.9202

Said, A. S., & Fadjri, M. F. N. (2025). Pengaruh bi'ah lughowiyyah terhadap maharah kalam dalam pembelajaran bahasa Arab. *Mahira: Journal of Arabic Studies and Teaching*, *3*(3), 155-165. https://doi.org/10.14421/mahira.2025.33.01

Setianingsih, R., & Robbani, A. S. (2024). Problematika pembelajaran bahasa Arab: Studi kasus pada siswa Sanggar Bimbingan Permai Penang Malaysia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *7*(4), 655-664. https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1065

Setiyadi, A. C., Hidayah, N., Wahyudi, M., & Maha, M. B. (2023). Bi'ah lughawiyah programs in Arabic language learning to improve student's Arabic speaking skills. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, *7*(1), 29-46. https://doi.org/10.15575/jpba.v7i1.24173

Sinaga, R., & Fauzi, M. A. (2024). Penerapan pendekatan kooperatif model jigsaw terhadap keaktifan belajar siswa. *Journal on Education*, *6*(4), 21983-21990. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6344

Siregar, A. F., Setiyawan, A., Adira, W. R., Ramadhan, A. R., Islamiah, Z. I., Elmi, B. A. O., & Lubis, H. S. H. (2024). Issues in Arabic speaking skills: A psycho-sociolinguistic approach. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, *7*(3), 319-328. https://doi.org/10.22219/jiz.v7i3.34134

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, *1*(1), 53-61. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60

Susiawati, I., Zulkarnain, Safitri, W., & Mardani, D. (2022). Pembelajaran bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah (tinjauan pada kompetensi guru dan model pembelajaran). *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, *21*(1), 101-116. https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v21i1.4757

Teriza, R., & Kurniawan, E. (2024). Language anxiety in speaking skills among the students of Arabic Language Teaching Department at the State Islamic Institute of Lhokseumawe. *Al Mihwar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, *3*(2), 102-120. https://doi.org/10.47766/almihwar.v3i1.3447

Tungkagi, F. M., Ali, I., & Kasan, Y. (2022). Problematika pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswa lulusan non-madrasah di Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sultan Amai Gorontalo. *Al-Fakkaar*, *3*(1), 1-16. https://doi.org/10.52166/alf.v3i1.2854

Umudini, A., Iswandi, I., & Arifin, M. M. (2023). Analisis faktor kesulitan belajar bahasa Arab kelas V Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Kepuhrejo Kediri. *Journal on Education*, *5*(3), 9346-9355. https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1741